

ABSTRAK
NDUK BERENEI¹
Dea Agustiana²

Karya tari ini dibentuk karena pengalaman penata mendengar cerita nenek tentang upacara taber yang ada di desa Tempilang ketika ingin melakukan tolak bala. Cerita itu menggugah keinginan penata untuk mencari pengetahuan tentang ritual itu. Keingintahuan penata tentang ritual itu mendorong penata untuk mengupas lebih dalam mengenai sejarah ritual tolak bala/bahaya itu. Sehingga ditransformasikan ke dalam sebuah karya tari yang diberi judul *Nduk Berenei*.

Karya tari berjudul *Nduk Berenei* diambil dari bahasa Tempilang yang berarti wanita pemberani. *Nduk Berenei* dijadikan judul karya tari kelompok dalam bentuk cara ungkap tipe studi dan dramatik (penonton dapat ikut dalam emosi penari). Garapan ini mengangkat tentang tragedi kehancuran desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat. Adapun tema yang diusung adalah kekuatan dan keberanian wanita pesisir dalam membangun desanya kembali. Berawal dari kekuatan dan keberanian tersebut penata mengkomposisikan gerak berdasarkan rangsang kinestetik dengan medium motif *ngebes kepak* dan motif *neritek* tari kedidi, serta motif serimbang dari tari serimbang. Gerak-gerak itu dieksplor penata menjadi satu kesatuan gerak yang sesuai dengan acuan karya ini yaitu wanita pesisir yang ada di desa Tempilang. Gerak-gerak yang dikembangkan dan dikomposisikan sesuai dengan konsep serta terdapat unsur dramatik yang dapat menguatkan ekspresi yang ingin dimunculkan. Ekspresi penari yang tajam dimunculkan dalam konflik kemarahan Mak Miak dengan para perompak karena kematian masyarakat Tempilang serta dituangkan dalam gerak untuk menguatkan unsur dramatik.

Karya ini ditarikan oleh 8 orang penari yang menggunakan kostum perpaduan warna merah, hitam, dan kuning. Penari mengekspresikan kekuatan dan keberanian wanita pesisir diiringi oleh pengembangan musik tari serimbang dan tari kedidi, serta penata memasukkan mantra pembuka ritual *ngancak* ke dalam karya ini untuk menambah suasana sakral.

Kata Kunci: *ngancak*, ritual, keberanian, pesisir.

¹ Karya tari Tugas Akhir 2016, Pembimbing I & II: Dindin Heryadi, M.Sn. dan Dra. Setyastuti, M.Sn.

² Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT
NDUK BERENEI¹
Dea Agustiana²

This dance piece was formed as an author experience heard from her grandmother's story about taber ceremony in Tempilang village when she wanted to do "tolak bala". The story was aroused author desire to seek knowledge about the ritual. Author's curiosity of the ritual encourages her to explore deeper about the history of the ritual "tolak bala". Thus, it transformed into a dance work entitled Nduk Berenei.

A dance piece entitled Nduk Berenei was taken from Tempilang language which means courageous woman. Nduk Berenei used as the title of a dance group in the form way of expressed the type of study and dramatic (the audience can participate to dancers' emotion). This works raised about the tragedy of the destruction in Tempilang villages, West Bangka. The theme was the strength and courage of women in building her village back. Started from that strength and the courage, the author composed the motion based on kinesthetic stimulation with ngebekes kepek motif, neritek tarikedidi motif, as well as serimbang motif from serimbang dance were became the medium. Motions were explored by author into a single motion in accordance with the reference of this work was that women in the coastal village of Tempilang. Motions were developed and composed in accordance with the concept and there was a dramatic element that could strengthen the expression she wanted to appear. Dancers' sharp expression was raised in anger conflict Mak Miak with the pirate because deaths of Tempilang people and poured into motion to strengthen the dramatic element.

This work danced by 8 dancers and wore costumes in color combination of red, black, and yellow. Dancers expressed the strength and courage of coastal women accompanied by serimbang dance music and kedidi dance, as well as the opening ritual spells of ngancak was entered by the author into her work to add a sacred atmosphere.

Keywords; Ngancak, Ritual, Courage, Coastal

BAB I. LATAR BELAKANG

Perang ketupat yang ada di desa Benteng Kota Kecamatan Tempilang Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yakni tradisi penyucian diri atau tradisi buang sial masyarakat Bangka.³ Taber ini diyakini para masyarakat Bangka sebagai media buang sial atau tolak bala (bahaya) seseorang jika terjadi sesuatu yang dapat mencelakakan orang yang dilaksanakan pada tanggal 15 bulan Sya'ban.⁴

Upacara adat taber yang dilaksanakan dan tercipta di desa Benteng sebelum adanya pembantaian oleh *lanun*⁵ terhadap masyarakat desa Tempilang, yakni pada abad ke 6. Perang antara masyarakat (pria) melawan *lanun* mempengaruhi semangat dalam pelaksanaan ritual ini yang ditandai dengan pesta perang ketupat yang ada dalam pelaksanaan upacara adat tersebut. Semangat heroik masyarakat dan semangat Mak Miak (pemimpin desa) itu juga diekspresikan dalam setiap prosesi.

Prosesi terakhir dalam taber adalah pesta perang ketupat. Perang ketupat ini merupakan simbolisasi dari perang yang terjadi antara masyarakat Tempilang dengan *lanun* (perompak) dipimpin oleh Akek Anta (nama lain dari Mak Miak) yakni sebagai pemimpin strategi saat perencanaan strategi melawan *lanun*.

Berdasarkan penjelasan di atas, memicu daya tarik penata untuk membuat sebuah karya berbentuk koreografi tari yang bersumber dari semangat heroik masyarakat dan spirit Mak Miak dalam pelaksanaan prosesi *perang ketupat* dari taber di Kecamatan Tempilang Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sehingga mengetuk hati penata untuk mewawancarai seorang pemangku adat (dukun) yang mengetahui tentang folklor lisan mengenai peperangan melawan lanun.

Melalui wawancara itu, penata menemukan kesaksian bahwa pada saat terjadinya peperangan dengan para perompak banyak kepala keluarga yang kehilangan nyawanya. Hancurnya desa itu membuat Mak Miak merasa sangat marah dengan refleks beliau menghentakkan telapak tangannya ke batu hingga telapak tangan itu membekas di batu. Bentuk telapak tangan tersebut digunakan penata untuk bentuk gobo pada *lighting*, sebagai lambang spirit Mak Miak yang diberikan kepada karya ini.

Wanita-wanita merasa lemah dan sedih karena ditinggal mati oleh suami mereka. Melihat kesedihan para wanita tersebut, Mak Miak memberi semangat dan kekuatan untuk membangun kehidupan baru desa itu lagi. Hal tersebut dibuktikan dengan mengajarkan ilmu bela diri dan bekerja yang keras untuk kehidupan yang lebih baik meski tanpa seorang suami. Tindakan tersebut membuat wanita menjadi lebih kuat dan berani. Kekuatan dan keberanian tersebut menarik penata untuk mengambil tema kekuatan dan keberanian wanita-wanita pesisir yang memiliki spirit Mak Miak yang dimasukkan ke dalam karya ini.

Karya ini yang mengekspresikan wanita pesisir yang menjadi lebih berani dan kuat karena ada dorongan semangat dan didikan dari seorang Mak Miak yang memiliki sifat pemimpin yang berwibawa, tegas, kuat, dan pemimpin yang bijak. Spirit kekuatan dan sifat Mak Miak yang diberikan kepada para wanita pesisir

³ Neisya, Dalam Tesis *Mantra ritual ngancak dalam tradisi upacara adat perang ketupat dimasyarakat Tempilang Kabupaten Bangka Barat Prov. Bangka Belitung*. 2014: 47.

⁴ Wawancara dengan Pemangku adat desa Tempilang, 04 Februari 2016, diizinkan untuk dikutip

⁶ Lanun adalah perompak/bajak laut yang datang ke desa Benteng Kota, Tempilang dan memporak-porandakan desa tersebut.

tersebut menjadi landasan dalam karya “Nduk Berenei” ini. Rangkaian motif yang dibentuk menjadi sebuah koreografi yang diperkuat suasana ritualnya dengan menambahkan mantra yang dibacakan oleh pemusik.

Pembagian mantra yang dibaca dalam ritual *ngancak* adalah mantra pembuka dalam bahasa arab (karena adanya penyebaran agama Islam), mantra inti dan mantra penutup dibaca dalam bahasa Melayu Kecamatan Tempilang. Mantra *ngancak* yang dibaca berisikan ucapan penghormatan kepada makhluk penunggu laut dan keselamatan bagi masyarakat Tempilang agar tidak diganggu saat berada di laut. Mantra tersebut menyebabkan salah satu dukun berinteraksi dengan makhluk halus melalui transformasi dan makhluk halus menyampaikan larangan bagi masyarakat saat ada di laut. Dukun yang lain membaca mantra penutup hingga makhluk halus tersebut dapat pergi dari tubuh tersebut. Mantra yang dibacakan dalam karya ini sebagai simbol mengusir halangan dan rintangan bagi masyarakat tempilang, serta dikarenakan keinginan penata membangun suasa sakral.

Karya ini dikomposisikan oleh penata dengan memilih 8 penari putri. Penata melibatkan 8 orang agar dapat memainkan banyak variasi gerak, ruang dan waktu. Sedangkan pemilihan penari putri dikarenakan pengaruh semangat para wanita pesisir yang memiliki spirit Mak Miak (dalam bahasa Bangka berarti lelaki yang dituakan) terhadap upacara ini. Delapan orang penari mengekspresikan semangat dan heroik dari wanita-wanita pesisir yang mendapat dorongan semangat dari Mak Miak. Pengaruh semangat dari pemimpin tersebut menginspirasi penata untuk memilih penari puteri untuk karya ini. Penata memilih penari yang memiliki kemampuan gerak yang kuat.

BAB II. KONSEP PENCIPTAAN

a. Rangsang Tari

Taber masih sangat sering dilakukan nenek penata ketika beliau ingin mensucikan diri atau membuang sial terhadap segala sesuatu. Penata pernah diminta neneknya untuk melakukan buang sial tersebut. neneknya mulai bercerita tentang presentase kepercayaan masyarakat Bangka terhadap upacara taber. Melalui cerita tersebut mendorong penata untuk meneliti lebih dalam mengenai upacara taber. Sehingga penata menemui salah satu pemangku adat yang ada di Tempilang (daerah pusat terciptanya taber dan tempat pelaksanaan upacara taber setiap tahunnya) untuk melakukan wawancara mengenai hal itu.

Rangsang awal dalam karya ini adalah rangsang ide pada saat penata mendengar nenek dari penata menceritakan tentang keinginannya menaber kepada salah satu dukun. Rangsang berikutnya dalam garapan tari ini adalah rangsang kinestetik. Rangsang kinestetik yang disusun berdasarkan gerak itu sendiri yang dirasa menarik oleh penata dan sesuai dengan karya yang akan dibuat. Gerak atau frase gerak tertentu berfungsi sebagai rangsang kinestetis, sehingga tari tercipta menggunakan cara ini. Melalui rangsang kinestetik, penata tertarik dengan motif *serimbang*, *ngebes kepak*, dan *neritek*.

b. Tema Tari

Tema yang dipilih adalah kekuatan dan keberanian wanita pesisir yang memiliki spirit seperti Mak Miak. Melalui tema tersebut penari mengekspresikan spirit seorang Mak Miak yang ada pada wanita pesisir, disertai dengan mantra yang diaplikasikan ke dalam karya ini. Tema tersebut diaplikasikan ke dalam karya dengan bentuk dramatik dan menurut imajinasi penata dalam mengkreasikan wanita pesisir yang berani dan kuat ke dalam sebuah pertunjukan karya tari.

c. Judul Tari

Judul merupakan identitas yang berhubungan erat dengan karya yang akan dipentaskan. Judul juga biasanya berhubungan erat dengan tema tari, atau ringkasan dari tema tari tersebut. Dalam karya ini, judul digunakan adalah *Nduk Berenei*. *Nduk* dalam bahasa Tempilang Bangka Barat yang berarti wanita atau perempuan, sedang *berenei* yang berarti berani. Berarti *nduk berenei* dalam bahasa Tempilang Bangka Barat yang memiliki arti wanita pemberani atau yang berani. Jika disangkutpautkan dengan tema karya yang mengandung arti wanita pemberani yang kuat dipesisir membangun kehidupan mereka kembali meski tanpa seorang suami. Keberanian dan kekuatan tersebut atas dasar dukungan dan didikan sosok Mak Miak.

d. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari ini dikomposisikan dalam tipe studi dan dramatik. Tipe studi yang dimaksud adalah pencarian pengembangan motif-motif yang diambil dari tari kedidi dan motif serimbang, serta kemarahan Mak Miak dan wanita pesisir menjadi tipe dramatik dalam karya ini. Penata membuat koreografi yang memicu emosi penonton untuk ikut terlibat dalam konflik karya ini.

Empat bagian dalam karya ini:

Introduksi melibatkan 4 orang penari mengekspresikan wanita yang sedang persiapan ritual dan 2 orang penari berikutnya melakukan gerak tradisi tari kedidi dan pengembangannya sebagai ekspresi dari mengasah kemampuannya.

Adegan ini melibatkan 8 orang penari yang melakukan gerak-gerak pengembangan esensi dari motif serimbang dan kedidi dengan lebar dan panjang panggung yang besar, penata harus mengatur ruang untuk posisi penari agar setiap posisi penari terlihat kuat. Penata memasukkan gerak yang mengekspresikan kejadian pertempuran Mak Miak dengan *lanun* yang ditandai dengan dua kelompok yang menggerakkan gerak yang berbeda dan saling berlawanan. Kemudian, dua orang penari yang berada di *left up stage* mengekspresikan kemarahan dari seorang Mak Miak yang ingin membalas perlakuan *lanun*. Diakhiri dengan masuknya penari lainnya dan melakukan gerak rampak.

Adegan II pada karya tari ini melibatkan 1 orang penari, mengekspresikan pemimpin yang sedang melakukan spiritual kepada Tuhan dan ekspresi kemarahannya kepada perompak. Adegan III karya ini menampilkan 8 orang penari yang mengekspresikan semangat dari Mak Miak dan masyarakat dalam upacara tersebut sebagai visualisasi kemarahan terhadap perlakuan para *lanun*. Direalisasikan melalui simbol peperangan dan lingkaran ritual dengan satu penari berada di dalam lingkaran tersebut yang mengekspresikan situasi perang yang memanas, sedangkan penari lain simbol dari musuh yang selalu mengelilingi. Diakhiri dengan mengekspresikan kesedihan wanita pesisir terhadap kekacauan kotanya, namun beliau mulai bangkit lagi dengan menunjukkan kewibawaan dan kekuatan sosok Mak Miak yang mengalir ke wanita-wanita tersebut.

e. Gerak Tari

Karya tari ini menggunakan gerak yang berlandaskan dari perkembangan motif *serimbang*, motif *ngebes kepak*, dan motif *neritek*. Selain itu penata juga

menambahkan pengembangan gerak sehari-hari sebagai visualisasi dari kemarahan dan kesedihan.

f. Penari

Penata melibatkan 8 orang agar dapat memainkan banyak variasi gerak, ruang dan waktu. Delapan orang penari mengekspresikan semangat dan heroik dari wanita-wanita pesisir menderita karena kehilangan sosok kepala keluarga dalam keluarganya. Pengaruh semangat dari wanita pesisir yang diberi dorongan oleh sosok Mak Miak menginspirasi penata untuk memilih penari puteri untuk karya ini. Penata memilih penari yang memiliki kemampuan gerak yang kuat.

g. Musik Tari

Karya tari ini menggunakan musik pengiring yang bernuansa mistis dan dramatik. Vokal juga dimasukkan dalam karya ini yakni pada adegan 1 yang menyimbolkan kekesalan dengan suasana yang menegangkan, serta vokal yang memperkuat suasana riang gembira. Kemudian dalam setiap fragmen garapan musik karya ini mengembangkan motif musik tari *serimbang* dan *kedidi*.

h. Rias dan Busana

Karya ini menggunakan konsep rias cantik dan tajam pada penari sebagai visualisasi perempuan yang cantik dan kuat seperti pesilat. Busana yang digunakan pada baju menggunakan bahan yang ringan dan pada celana dibuat seperti celana silat.

i. Tata rupa pentas

Karya tari ini tidak menggunakan properti, oleh karena itu musik dan ekspresi wajah penari membantu untuk menambah suasana mistis serta dramatik yang dimunculkan agar dapat menarik perhatian penonton untuk dapat ikut dalam situasi yang dimaksud dalam melihat karya tari tersebut, serta dibantu oleh musik pengiring tari. Selain itu, penata juga menambahkan asap yang dikeluarkan oleh *gunsmoke machine* (mesin yang dapat mengeluarkan asap buatan) untuk menambahkan suasana sakral pada adegan introduksi dan adegan II.

j. Pencahayaan

Karya *Nduk Berenei* ini memiliki beberapa suasana, yakni magis atau mistis, senang, sedih, agung, dan heroik. Dalam suasana magis penata menggunakan *lighting* yang mendukung suasana tersebut, seperti warna merah dan biru. Suasana senang yang dapat didukung dengan warna yang terang. Pada saat heroik penata menggunakan warna merah dan membuat lampu seperti menyala dan mati layaknya suasana ketegangan. Selain itu, penata juga menggunakan *fade in* dan *fade out*.

Selain itu, penata juga memasukkan cahaya yang berbentuk telapak Mak Miak yang dieksplor penari pada adegan ke II.

1. Realisasi Musik Tari

Penata iringan yang dipercaya untuk mengiringi karya *Nduk Berenei* ini adalah Leo Pradana Putri yang berasal dari tanah Melayu Bangka, tentunya yang dapat mengerti musik nuansa Melayu Bangka serta motif-motif musik yang menjadi konsep penata tari. Selain itu antara penata tari dan penata iringan juga harus terjalin hubungan komunikasi yang baik agar segala ide dan gagasan dapat saling dipahami.

Pemusik dalam karya ini adalah Leo, Ozzi, Irwansyah, Jaeko, dan Wildan dengan menggunakan *live music*.

Instrumen musik yang digunakan antara lain: bedug, *kempul*, *bass*, *bongo*, *midi controler*, *mandolin*, dan seruling. Secara garis besar karya *nduk berenei* merupakan ekspresi wanita pemberani yang penuh nuansa tegang dalam garapan ini. Namun, di dalam garapan disisipi suasana senang dan riang gembira untuk mencairkan suasana tegang sesuai dengan karakter orang pesisir Tempilang yang saling bergotong-royong dan berkumpul antar sesama warga.

2. Realisasi Rias dan Busana

Konsep rias yang diambil adalah *smooky eyes* atau *eyeshadow* hitam dan cokelat dan membuat wajah serta kulit menjadi lebih *exotis*. Alas bedak dan bedak yang digunakan membantu wajah penari agar tampak lebih cerah. *Eyeshadow* yang digunakan diberi dengan warna yang tidak mencolok, tetapi dibantu penajaman pada mata oleh *eyeliner* yang dibuat lebih tajam. Alis dibentuk untuk mempertegas karakter dan agar dapat terlihat lebih jelas pada garisnya. Penonjolan pada pipi diberi *blush on* agar terlihat lebih segar dan cantik.

Busana yang digunakan pada baju menggunakan bahan yang ringan dan pada celana dibuat seperti celana silat. Pemilihan bahan tersebut disertai dengan warna hitam simbol dari silat, merah sebagai warna keberanian dan identik dengan Melayu, serta kuning sebagai simbol dari mayang pinang yang digunakan para dukun untuk menaber. Selama proses berlangsung, penata menambahkan aksesoris kalung dan gelang yang terbuat dari gelang untuk menambah nuansa pesisir serta untuk menghasilkan efek bunyi yang dikeluarkan oleh penari pada saat bergerak.

BAB III. HASIL PENCIPTAAN

1. Introduksi

Introduksi melibatkan 4 orang penari *dicentre stage* dengan gerak mengekspresikan wanita pesisir dan Mak Miak yang sedang persiapan ritual dan 2 orang penari berikutnya melakukan gerak tradisi tari kedidi dan pengembangannya sebagai ekspresi dari mengasah kemampuannya. Suasana yang dimunculkan adalah sakral dan mistis. Kedua penari tersebut simbol dari daerah asal ritual taber tersebut. Simbol tersebut ditujukan penata dengan maksud ingin memperkenalkan sebuah ritual yang berasal dari daerah yang disimbolkan dari gerak-gerak tradisi yang dilakukan penari.



Gambar 1: Bagian introduksi di *centre stage* ditarikan empat orang penari (saat latihan kurang satu orang penari. (Dok. Marsya, 2016).

2. Adegan I

Adegan I melibatkan 8 orang penari di *proscenium stage* (panggung pertunjukan) yang melakukan gerak-gerak pengembangan esensi dari motif *serimbang* dan *kedidi* dengan lebar dan panjang panggung yang besar, penata harus mengatur ruang untuk posisi penari agar setiap posisi penari terlihat kuat. Pengembang motif tersebut diaplikasikan dan ditambah dengan mengekspresikan karakter wanita pesisir yang kuat, tajam, dan berani untuk kebutuhan dramatik. Penata juga memasukkan gerak yang mengekspresikan kejadian pertempuran masyarakat melawan *lanun* yang ditandai dengan dua kelompok yang menggerakkan gerak yang berbeda dan saling berlawanan. Kemudian, dua orang penari yang berada di *left up stage* mengekspresikan kemarahan dari seorang Mak Miak yang ingin membalas perlakuan *lanun*. Adegan I ini diakhiri dengan masuknya penari lainnya dan melakukan gerak rampak. Masuknya penari dimaksudkan bahwa ada beberapa masyarakat mendengar berita pembantaian masyarakat dan mulai mengumpulkan masyarakat lainnya untuk berperang melawan *lanun*.

3. Adegan II

Adegan II pada karya tari ini melibatkan 1 orang penari, mengekspresikan karakter Mak Miak yang kuat dan tegas. Sifat ketegasan dan semangat dimunculkan seperti semangat masyarakat Tempilang dalam menyambut upacara adat ini. Penari memakai aksesoris pada kostum yang dapat menimbulkan bunyi pada saat penari menggetarkan anggota tubuhnya. Hal tersebut dimaksudkan sebagai simbol dari suara hati sedih dan marah oleh wanita yang ditinggal mati oleh suaminya. Penari merupakan visualisasi dari sosok wanita pesisir yang kuat tapi masih muncul sisi kewanitaannya. Suasana yang diambil adalah suasana mistis saat ia melakukan spiritual menghadap yang maha kuasa mengenai kegalauan dan kemarahannya terhadap perlakuan *lanun*.

Mistisnya pada adegan ini divisualisasikan dengan pengembangan gerak tari *serimbang* dan gerak sehari-hari yang mengekspresikan seseorang yang sedang resah dan marah serta memohon kepada Tuhan agar diberi kekuatan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi.

4. Adegan III

Adegan III karya ini menampilkan 8 orang penari yang mengekspresikan semangat dari masyarakat dalam upacara itu sebagai visualisasi kemarahan terhadap perlakuan *lanun*. Semua penari memakai tambahan aksesoris pada kostum yang dapat menimbulkan bunyi pertanda memulai bagian heroik peperangan dan kemarahan. Diakhiri dengan mengekspresikan karakter Mak Miak yang tegas dan berwibawa. Sementara itu, penari lainnya jatuh sehingga hanya satu penari yang berdiri menyimbolkan karakter sosok Mak Miak.

BAB IV. KESIMPULAN

Terbentuknya ritual *taber* dikarenakan adanya peringatan perang masyarakat Tempilang yang dipimpin oleh Mak Miak melawan *lanun* (perompak). Mengadaptasi sejarah terbentuknya ritual *taber* tersebut, penata memasukkan sejarah itu untuk dijadikan alur dramatik. Selama proses pencarian memang tidak berjalan dengan mulus, banyak macam tanggapan yang diperoleh, baik dalam segi positif maupun negatif.

Melalui karya ini, penata ingin menyampaikan dalam karya ini bahwa sebuah perbedaan tidak dapat menghalangi sebuah kesuksesan. Baik wanita maupun pria tidak akan ada bedanya jika perbedaan tersebut ditutupi dengan kerjasama yang baik untuk mencapai pembangunan yang baik.

Melalui karya ini penata mengalami banyak rintangan, namun penata yakin dapat melewatinya yang baik dan disertai dengan do'a dan dukungan orang-orang disekeliling, apapun tujuan tersebut pasti akan tercapai. Sehingga melalui proses karya ini juga penata mendapatkan efek kepercayaan diri yang sangat tinggi. Selama proses penata menjadi semakin dewasa dalam melakukan segala sesuatu. Bahkan dalam memimpin semua pendukung saat latihan maupun dalam kesempatan lainnya. Kedewasaan tersebut membuat semua pendukung merasa nyaman dan senang dalam proses selama kurang lebih 4 bulan ini. Kenyamanan dan kesenangan tersebut melahirkan keakraban serta rasa kekeluargaan yang tinggi bagi semua pendukung hingga membuat mereka merasa rindu dengan proses penciptaan karya Nduk Berenei.

Berikut adalah *screenshot posting* dari salah satu penari yang dipublikasikan di media sosial *facebook* dan *instagram*:



Gambar 2: *Screenshot posting* gambar salah satu penari yang bernama Rinjani Hanggarasih Larasati di media sosial *facebook*. (Dok. *Screenshot* by Dea, 2016)



rinjanihlarasati
Indonesian Institute of the Arts,...



♥ 134 suka

rinjanihlarasati Karena, bukan hasilnya, tapi PROSESnya... Sekali lagi saya terjebak rindu dengan proses... Trimakasih atas kekeluargaan yg terjalin hampir 4 bulan atau kurang atau lebih ndak tau.. baru hitungan jam saja saya sudah rindu.... Love you gengs, miss you.. Trimakasih atas energinya koreografer kita dan komposer kita hihi... Selalu jaga silaturahmi yes!!! Nduk Bereneeeeiii!!! Eeee lalalaaaaa lalalaaaa

Gambar 3: Screenshot posting gambar salah satu penari yang bernama Rinjani Hanggarasih Larasati di media sosial *instagram*. (Dok. Screenshot by Dea, 2016)

Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tertulis

- Dinas Pariwisata, 2012. *Obyek Daya Tarik Wisata Kabupaten Bangka Barat*. Bangka: Graphic Design.
- Daeng, Hans J. 2012. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engineer, Asghar Ali. 2000. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak.
- Febriyandi, Febby dkk. 2014. *Bunga Rampai Bangka Belitung*. Tanjung Pinang: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hardiman, F. Budi. 2010. *Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Moving From Within : A New for Dance Making* Diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan Judul *Bergerak Menurut Kata Hati*. 2003. Terjemahan I Wayan Dibia, Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Humphrey, Doris. 1983. *The Art of Making Dance*. Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dengan judul *Seni Menata Tari*. 1983. Terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Lestari, Lita. 2015. "Kajian Koreografi Tari Kedidi dalam Pesta Adat Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung", dalam Skripsi pada program Studi Pendidikan Sndratasik Universitas PGRI Palembang.
- M, James Julian dan John Alfred. 2008. *Belajar Kepribadian*. Yogyakarta: Baca!.
- Martono, Hendro. 2015. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media

_____. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas: Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Neisya. 2014, “Mantra Ritual Ngancak dalam Tradisi Upacara Adat Perang Ketupat di Masyarakat Tempilang Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung”, dalam *Tesis S-2* pada Program Studi Ilmu Sastra Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Sahnastasia. 2015. “Tinjauan Koreografi Tari Taber Darat Sebagai Tari Upacara Adat di Desa Lampur Kecamatan Sungai Selan Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”, dalam Skripsi pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta.

Salam, Rina Hendra dan Seno Budiharto. 1997. *Cerita Rakyat dari Bangka (Sumatra Selatan)*. Jakarta: Grasindo.

Saxsono, Wahar. 2015. *Catatan Tari Taber Darat*. Bangka

Sinar, Tengku Mira R. dkk, editor. 2011. *Teknik Pembelajaran Tari Melayu Tradisional. Koreografi: Alm. Guru Sauti*. Sumatera Utara: Yayasan Kesultanan Serdang bekerjasama dengan Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Yogyakarta.

Sujitno, Sutedjo, 2011. *Legenda dalam Sejarah Bangka*. Jakarta: Cempaka Publishing.

Suryadin, Asyraf. 2014. *Putri Gunung Kulimpang Ke Air Limau*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Smith, Jacqueline, 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Asli Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi.

Yunita, Ninit. 2012. *Test Pack*: Jakarta: Gagas Media.

B. Sumber Lisan

1. Nama : Susi
Usia : 33 tahun
Pekerjaan : Guru

2. Nama : Keman
Usia : 52 Tahun
Pekerjaan : Buruh Harian dan Pemangku Adat Kota Tempilang

C. Videografi

1. Video tahapan ritual taber dan perang ketupat
<https://youtu.be/hVX3rbC2qN0>, diunduh pada tanggal 17 Februari 2015
2. Video tari Muang Jong karya Widya Lestari, 2012, koleksi Widya Lestari
3. Video tari Kedidi, 2011, koleksi Leo Pradana Putra.

D. Webtografi

1. Kamus Bahasa Indonesia, diambil tanggal 28 April 2016,
2. Kamus Bahasa Indonesia, diambil tanggal 30 April 2016
3. https://scontent.cdninstagram.com/t51.2885-15/s320x320/e15/11385603_1463457853967770_718081469_n.jpg?ig_cache_key=MTAwNDc4MDUxMzc2NDg1NjE5MA%3D%3D.2,

